

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan desa merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional. Desa dipandang sebagai ujung tombak pembangunan, karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal dan menggantungkan hidupnya di pedesaan. Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjadi dasar hukum utama yang memberikan kewenangan kepada desa untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya. Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2019 kemudian dibuat sebagai tindak lanjut dari amanat Undang-undang tersebut agar pelaksanaan program inovasi desa dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dengan dasar tersebut, desa memiliki ruang untuk mengembangkan program inovasi sosial seperti AKU SAYANG TEGAR, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam upaya menekan angka stunting dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Hal ini menegaskan bahwa desa bukan hanya sekadar objek pembangunan, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam menentukan arah pembangunan sesuai dengan potensi dan kebutuhan yang ada.

Dalam rangka mendorong pembangunan desa yang lebih partisipatif dan inovatif, pemerintah menghadirkan Program Inovasi Desa (PID). Program ini diluncurkan sejak tahun 2017 dengan tujuan mempercepat penanggulangan kemiskinan melalui penguatan kapasitas desa dalam mengelola pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Melalui program inovasi desa diharapkan

mampu menemukan terobosan-terobosan baru yang dapat menjadi solusi atas berbagai persoalan lokal, mulai dari bidang kesehatan, pendidikan, sosial, hingga ekonomi. Dengan demikian, inovasi desa bukan hanya sebatas kegiatan baru, tetapi merupakan upaya sistematis untuk menciptakan perubahan yang lebih baik dan berkelanjutan. Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian serius, baik di tingkat nasional maupun internasional. Menurut WHO, stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi yang tidak memadai, terutama dalam periode emas 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tinggi badan lebih rendah dibandingkan anak seusianya, perkembangan otak yang terhambat, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di usia dewasa.

Di Indonesia, stunting masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan manusia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, angka stunting nasional berada pada kisaran 21,6%. Meskipun ada penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, angka ini masih di atas ambang batas yang ditetapkan WHO, yaitu maksimal 20%. Stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan anak secara individu, tetapi juga memengaruhi kualitas generasi bangsa, karena anak yang stunting cenderung mengalami hambatan kognitif, kesulitan belajar, produktivitas rendah, bahkan berisiko terjebak dalam lingkaran kemiskinan antar generasi.

Masalah stunting di pedesaan lebih kompleks karena dipengaruhi oleh keterbatasan akses pelayanan kesehatan, rendahnya literasi gizi masyarakat,

kondisi sanitasi yang belum memadai, serta faktor budaya yang seringkali bertentangan dengan praktik kesehatan modern. Ibu balita di pedesaan sering menghadapi keterbatasan informasi gizi seimbang, pola makan masih bergantung pada karbohidrat, dan konsumsi protein hewani relatif rendah. Akibatnya, anak-anak rentan mengalami kekurangan zat gizi penting seperti protein, zat besi, dan vitamin yang sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang Baik.

Kekurangan gizi kronis pada 1.000 hari pertama kehidupan membawa dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, mulai dari gangguan kesehatan, keterlambatan perkembangan kognitif, hingga rendahnya produktivitas di masa depan. Angka stunting yang cukup tinggi menunjukkan bahwa persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan kesehatan balita, melainkan juga erat dengan rendahnya literasi gizi ibu, pola asuh keluarga, serta terbatasnya akses layanan kesehatan yang memadai. Stunting juga terdapat di desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan

Berdasarkan dokumen rembuk stunting desa Telaga Itar Tahun 2024, tercatat sembilan anak balita mengalami stunting dengan rentang usia antara satu tahun hingga empat tahun sepuluh bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah stunting di desa bukan sekadar persoalan makanan, melainkan juga terkait pola asuh, sanitasi, jarak kelahiran, dan kondisi ekonomi keluarga. Menindaklanjuti temuan tersebut, pemerintah desa menginisiasi Program AKU SAYANG TEGAR yang melibatkan kelompok ibu balita dan remaja sebagai sasaran utama.

Pelaksanaan program dilaksanakan dua minggu sekali selama enam bulan di Balai Desa Telaga Itar. Dari daftar peserta, tercatat sekitar delapan belas ibu balita yang mengikuti pembinaan dan sekitar dua belas remaja yang terlibat aktif. Setiap pertemuan diisi dengan pemaparan materi oleh narasumber (tenaga kesehatan puskesmas, penyuluh KB, dan fasilitator desa) serta praktik langsung (*life skills*), misalnya demonstrasi pengolahan makanan bergizi, simulasi pola asuh, dan pelatihan keterampilan rumah tangga yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Keluarga merupakan pondasi utama dalam masyarakat. Keluarga yang sehat, harmonis, dan mandiri akan melahirkan generasi yang cerdas dan berkualitas. Namun, banyak keluarga di desa masih menghadapi keterbatasan pengetahuan mengenai gizi seimbang, pola asuh anak, serta cara menjaga kesehatan keluarga. Walaupun tahu tentang pola asuh, pemenuhan gizi masyarakat cenderung kembali kebiasaan lamanya atau menganut pemikiran orang terdahulu. Faktor ekonomi juga menjadi penghambat utama bagi keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Oleh karena itu, pemberdayaan keluarga melalui program peningkatan literasi gizi, kelas parenting, serta pelatihan ekonomi produktif sangat dibutuhkan agar keluarga desa mampu mandiri dan berdaya saing. Keluarga juga merupakan pondasi utama pembentukan generasi unggul. Sayangnya, banyak keluarga di pedesaan masih menghadapi kendala ekonomi, rendahnya pengetahuan mengenai pola asuhanak,serta keterbatasanketerampilandalammengelola kesehatanrumah tangga. Kondisi ini berpotensi memperbesar risiko terjadinya stunting dan melemahkan kualitas pembangunan manusia di tingkat desa.

Selain itu, remaja sebagai generasi penerus bangsa memegang peran strategis dalam memutus mata rantai stunting. Remaja yang tidak dibekali pengetahuan tentang gizi, kesehatan reproduksi, serta keterampilan hidup berisiko melanjutkan siklus stunting melalui pernikahan dini, pola hidup tidak sehat, dan rendahnya kesiapan menjadi orang tua. Di banyak desa, fenomena kurangnya keterlibatan remaja dalam program pembangunan desa menjadi tantangan tersendiri yang harus segera ditangani. Melihat dari keadaan desa tersebut maka pemerintah desa menciptakan inovasi tersebut karena pemerintahan desa melihat banyaknya remaja yang belum begitu mengenal risiko pernikahan dini dan kesehatan reproduksi sehingga munculah inovasi yang bernama Aku Sayang Tegar maka dari itu pemerintah desa membentuk kesepakatan untuk berpartisipasi mengadakan sosialisasi yang melibatkan dari berbagai unsur seperti kesehatan gizi, Dinas DP3AP2KB/BPKB Kecamatan Kelua

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan sejak dini agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan mental sebagai calon orang tua yang sehat dan bertanggung jawab. Banyak remaja desa juga kurang terlibat dalam kegiatan inovasi desa karena beberapa faktor, seperti tempat tinggal mereka yang jauh akibat menempuh pendidikan di luar desa, anggapan bahwa program desa kurang relevan atau tidak menarik, serta jadwal kegiatan yang berbenturan dengan aktivitas sekolah maupun kegiatan lain. Padahal, pembinaan remaja sangat penting sebagai investasi jangka panjang dalam membangun sumber daya manusia unggul.

Menjawab berbagai persoalan tersebut, pemerintah desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong bersama masyarakat, kader kesehatan, tokoh agama, pemuda, serta tenaga pendidik melahirkan sebuah inovasi desa yang diberi nama “AKU SAYANG TEGAR” (Aku Sayang Telaga Itar). Program ini hadir sebagai gerakan kolektif yang berfokus pada tiga hal utama yaitu pencegahan stunting melalui peningkatan pengetahuan gizi, pemantauan tumbuh kembang balita, serta penguatan layanan kesehatan desa di lanjutkan dengan pembinaan remaja melalui edukasi kesehatan reproduksi, gizi, serta pengembangan keterampilan hidup agar mereka siap menjadi calon orang tua yang sehat, unggul, dan bertanggung jawab serta pemberdayaan keluarga agar memiliki ketahanan ekonomi, pola asuh yang baik, serta lingkungan yang sehat dan sejahtera.

Meskipun Program AKU SAYANG TEGAR telah dilaksanakan sebagai bentuk inovasi desa dalam pencegahan stunting, pelaksanaannya di lapangan masih menunjukkan beberapa dinamika yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Beberapa indikator menunjukkan bahwa keterlibatan sasaran, perubahan perilaku ibu balita, serta mekanisme pelaksanaan program belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kondisi inilah yang kemudian menjadi dasar penting untuk menelaah lebih lanjut bagaimana implementasi program tersebut berlangsung di Desa Telaga Itar, seperti:

1. Rendahnya partisipasi masyarakat dan minat remaja: Rendahnya tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan program, yang hanya diikuti sekitar 20 orang secara konsisten, mencerminkan belum maksimalnya upaya melibatkan masyarakat secara luas. Penyampaian informasi sebelum kegiatan

berlangsung cenderung terbatas, Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tujuan, manfaat, dan urgensi program dalam pencegahan stunting belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan cenderung terbatas pada penyampaian informasi secara formal, seperti melalui undangan tertulis tanpa penjelasan yang mendalam dan berkelanjutan. Kurangnya komunikasi dua arah serta metode penyampaian yang kurang menarik, khususnya bagi remaja, menyebabkan pesan program belum mampu membangun pemahaman dan keterlibatan aktif sasaran. *(Sumber: Data absensi kehadiran peserta Ibu Balita dan remaja Program Inovasi Desa (Aku Sayang Tegar) Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong, Tahun 2024-2025).*

2. Komitmen dan Perubahan Perilaku Ibu Balita dalam Pencegahan Stunting
 Masih ditemukan ibu balita yang belum secara konsisten menerapkan pola asuh, pemberian gizi seimbang, serta praktik sanitasi sesuai dengan pembinaan yang telah diberikan melalui Program Aku Sayang Tegar. Sebagian ibu balita masih mempertahankan kebiasaan lama dalam pemberian makanan anak yang belum sepenuhnya memperhatikan prinsip gizi seimbang, seperti variasi makanan, kecukupan zat gizi, serta pola makan yang teratur. Selain itu, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam lingkungan rumah tangga juga belum dilakukan secara menyeluruh sesuai dengan anjuran kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun informasi dan pembinaan telah diberikan, perubahan perilaku belum terbentuk secara merata di kalangan sasaran program. Pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan pembinaan belum seluruhnya diimplemen-

tasikan dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai dan pemahaman terhadap pentingnya pencegahan stunting masih memerlukan penguatan. Upaya pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada tersampainya materi edukasi, tetapi juga pada kemauan, kesadaran, dan komitmen ibu balita untuk menerapkannya secara berkelanjutan. Tanpa adanya kesediaan untuk mengubah kebiasaan lama dan mengadopsi perilaku baru yang lebih sehat, tujuan program untuk menekan risiko stunting akan sulit tercapai secara optimal. Oleh karena itu, sikap dan tingkat penerimaan ibu balita terhadap nilai-nilai yang disampaikan dalam program menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan pencegahan stunting di Desa Telaga Itar.

(Sumber: Data jumlah stunting di Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong, Tahun 2024).

3. Pelaksanaan Program Aku Sayang Tegar masih menghadapi keterbatasan dalam dukungan dan mekanisme pelaksanaannya. Jumlah tenaga pelaksana yang terlibat dalam kegiatan pembinaan belum sepenuhnya memungkinkan adanya pendampingan yang berkelanjutan kepada seluruh ibu balita sebagai sasaran utama program. Kegiatan yang dilaksanakan masih bersifat periodik, sehingga proses pemantauan perkembangan serta tindak lanjut terhadap materi yang telah diberikan belum berjalan secara menyeluruh dan konsisten. Selain itu, pengaturan waktu pelaksanaan kegiatan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kondisi dan aktivitas harian ibu balita dan remaja, sehingga tidak seluruh sasaran dapat mengikuti setiap

kegiatan secara rutin. Hal ini berdampak pada kesinambungan pembinaan yang diterima oleh masing-masing ibu balita dan memengaruhi proses perubahan perilaku yang diharapkan melalui program. Di sisi lain, meskipun telah terdapat pembagian tugas antar pelaksana, alur pelaksanaan kegiatan belum didukung oleh pedoman teknis tertulis yang mengatur secara rinci mekanisme kerja, tahapan kegiatan, serta pola koordinasi di tingkat desa. Pelaksanaan program masih banyak bergantung pada koordinasi situasional dan kebiasaan yang telah berjalan, sehingga terdapat kemungkinan perbedaan dalam teknis pelaksanaan pada setiap kegiatan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi konsistensi dan keseragaman pelaksanaan program dari waktu ke waktu. (Sumber: *Data Visi dan Misi Program Inovasi Desa (Aku Sayang Tegar) Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong, Tahun 2025*).

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengambil Penelitian skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PROGRAM INOVASI DESA (AKU SAYANG TEGAR) SEBAGAI INOVASI SOSIAL DALAM MENEKAN ANGKA STUNTING DI DESA TELAGA ITAR KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dari latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah menganalisis Implementasi Program Inovasi Desa (AKU SAYANG TEGAR) Sebagai Inovasi Sosial Dalam Menekan Angka Stunting di Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.

paten Tabalong dengan menggunakan teori implementasi kebijakan dari George C. Edwards III

Menurut pandangan George C. Edwards III dalam (Rahayu Kusuma Dewi, 2016:167) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh empat variabel utama, yaitu:

1. Komunikasi
2. Sumber Daya
3. Disposisi
4. Struktur Birokrasi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Program Inovasi Desa (Aku Sayang Tegar) Sebagai Inovasi Sosial Dalam Menekan Angka Stunting Di Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Implementasi Program Inovasi Desa (Aku Sayang Tegar) Sebagai Inovasi Sosial Dalam Menekan Angka Stunting Di Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Implementasi Program Inovasi Desa (Aku Sayang Tegar) Sebagai Inovasi Sosial Dalam Menekan Angka Stunting Di Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong?
2. Untuk Mengetahui faktor yang mempengaruhi Implementasi Program Inovasi Desa (Aku Sayang Tegar) Sebagai Inovasi Sosial Dalam Menekan Angka Stunting Di Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diterapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu administrasi publik dan pembangunan desa, terutama terkait implementasi program inovasi desa dalam pencegahan stunting, pembinaan remaja, dan pemberdayaan keluarga.

2. Manfaat Praktis

Bagi Pemerintah Desa Telaga Itar dan masyarakat desa, penelitian ini menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas Program “AKU SAYANG TEGAR” serta mendorong kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting, pembinaan remaja, dan pemberdayaan keluarga menuju masyarakat sehat, mandiri, dan sejahtera.